



Penataan Interior Ruang Kerja pada Bangunan Kantor Kelurahan Pakintelan Semarang

Dimas Prasojo Nur Huda, Maria Rosita Maharani*, Anityas Dian Susanti, Sharfina Bella Pahleva Wahyono, Taufiq Rizza Nuzuluddin

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran

*E-mail Penulis Korespondensi: maria.rosita@unpand.ac.id

| Diterima 16 Mei 2025 | Disetujui 16 Juni 2025 | Diterbitkan 30 Juni 2025 |

Abstrak

Kantor pemerintah harus mencerminkan citra profesional dan serius dalam pelayanannya. Desain interior atau penataan ruang dalam yang modern, rapi, dan teratur dapat membantu membangun citra tersebut. Kondisi eksisting interior kantor Kelurahan Pakintelan saat ini belum maksimal untuk menunjang citra tersebut, oleh karena itu diperlukan penataan ulang desain ruang pada kantor Kelurahan Pakintelan melalui proses Evaluasi Purna Huni (EPH) sebagai dasar dalam perencanaan yang ergonomis dan produktif. Tujuan pelaksanaan aktivitas pengabdian masyarakat ini adalah membuat penataan ruang yang berfokus pada ruang lurah pada kantor Kelurahan Pakintelan. Metode yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu metode pengambilan data dengan observasi, diskusi kelompok, studi literatur dan juga wawancara terhadap pengguna ruang yaitu pegawai di Kelurahan Pakintelan untuk mendapatkan kebutuhan yang sesuai, yang kemudian dilanjutkan proses pengolahan dan penggambaran desain ruang menggunakan metode komputer yaitu menggunakan software pemodelan 3D dan *rendering*. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah desain penataan interior ruang lurah berupa gambar tiga dimensi (3D) agar mudah dimengerti, desain juga sudah disesuaikan dengan kriteria ruangan yang ergonomis dan nyaman.

Kata Kunci: *interior; kantor kelurahan; ergonomic*

Abstract

Government offices must reflect a professional and serious image in their services. Modern, neat, and orderly interior design or interior space arrangement can help build this image. The existing condition of the interior of the Pakintelan administrative village office is currently not optimal to support this image, therefore it is necessary to rearrange the design of the space in the Pakintelan administrative village office with through Post Occupancy Evaluation process as a basis for ergonomic and productive planning. The purpose of implementing this community service activity is to create a spatial arrangement that focuses on the lurah room in the Pakintelan administrative village office. The methods used are divided into two, namely the method of data collection by observation, literature study and also interviews with users of the space, namely employees in the Pakintelan administrative village to obtain appropriate needs, which are then continued with the processing and depiction of the space design using computer methods, namely using 3D modelling and rendering software. The results of this community service are the interior design of the administrative village head's room in the form of three-dimensional (3D) images so that they are easy to understand, the design has also been adjusted to the criteria of an ergonomic and comfortable room.

Keywords: *interior; administrative village office; ergonomic*

A. PENDAHULUAN

Lingkungan kerja yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan produktivitas pegawai. Desain yang ergonomis dan terorganisir mempermudah alur kerja dan



meminimalkan gangguan, sehingga pegawai dapat bekerja dengan lebih efisien. Selain itu, desain harus memastikan aksesibilitas bagi semua pegawai, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil. Berbagai Penelitian menunjukkan bahwa desain interior dapat memengaruhi kinerja dan produktivitas pegawai. Warna, pencahayaan, dan tata ruang yang dipilih dapat memengaruhi suasana hati dan motivasi kerja. Oleh karena itu, pemilihan elemen desain harus dilakukan dengan pertimbangan psikologis untuk menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan dan kondusif [1], [2]. Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut desain interior kantor pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai ruang kerja, melainkan juga sebagai representasi dari nilai-nilai dan komitmen pemerintah terhadap pelayanan publik yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan. Makalah ini akan mengkaji lebih dalam setiap aspek tersebut dan memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan untuk menciptakan desain interior kantor pemerintah yang optimal. Desain interior ruang kerja kantor, khususnya pada instansi pemerintah, memiliki peranan penting dalam mendukung reformasi birokrasi dan peningkatan kualitas layanan publik. Lingkungan fisik tempat bekerja merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku, kepuasan, dan produktivitas pegawai. Dalam konteks kantor kelurahan, sebagai unit pemerintahan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat, keberadaan ruang kerja yang nyaman, fungsional, dan representatif sangatlah krusial. Kantor kelurahan tidak hanya menjadi tempat bekerja bagi aparatur kelurahan, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara pemerintah dan warga. Oleh karena itu, desain interior yang memperhatikan aspek fungsionalitas dan estetika dapat meningkatkan citra pemerintah di mata masyarakat.

Saat ini, masih banyak kantor kelurahan di Indonesia yang memiliki desain interior seadanya, bahkan tidak jarang yang belum mengalami renovasi sejak pertama kali dibangun. Hal ini menyebabkan banyak ruang kerja yang kurang optimal dari segi pencahayaan, ventilasi, sirkulasi ruang, hingga ergonomi perabotan. Kondisi tersebut tentu berdampak pada kenyamanan dan kinerja pegawai. Selain itu, masyarakat yang datang untuk mengurus administrasi atau berkonsultasi juga tidak mendapatkan pengalaman layanan yang baik. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan publik di tingkat kelurahan.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan anggaran yang sering kali menjadi kendala utama dalam melakukan perbaikan desain interior kantor pemerintah. Namun, dengan pendekatan desain yang cermat dan efisien, perbaikan ruang kerja tetap dapat



dilakukan secara bertahap tanpa harus mengorbankan kualitas. Prinsip-prinsip arsitektur hijau dan desain berkelanjutan juga dapat diterapkan, misalnya dengan memaksimalkan pencahayaan alami, penggunaan material lokal, serta pengaturan tata ruang yang hemat energi. Dengan demikian, desain interior tidak hanya meningkatkan fungsi ruang, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan.

Salah satu studi kasus yang relevan adalah penataan interior kantor Kelurahan Pakintelan di Kota Semarang. Penataan ini mencakup area pelayanan dan ruang lurah yang merupakan ruang utama dalam operasional kantor kelurahan. Perubahan pada kedua area ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap efisiensi kerja aparatur kelurahan serta kenyamanan masyarakat yang datang untuk mendapatkan layanan. Dalam proses penataan tersebut, dilakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, termasuk ukuran ruang, pencahayaan, sirkulasi, dan jenis perabot yang digunakan. Salah satu pendekatan strategis untuk memahami permasalahan ruang adalah melalui Evaluasi Purna Huni (EPH). Evaluasi purna huni (*post occupancy evaluation*) adalah proses evaluasi bangunan dengan sistem dan cara yang ketat setelah bangunan selesai dibangun dan dihuni selama beberapa waktu [3]. Tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa desain yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan aktual di lapangan.

Aspek ergonomi menjadi salah satu fokus utama dalam desain interior ruang kerja. Perabot seperti meja, kursi, dan lemari arsip harus disesuaikan dengan postur tubuh manusia serta mendukung aktivitas kerja sehari-hari. Posisi duduk yang salah akibat desain kursi yang tidak ergonomis, misalnya, dapat menyebabkan kelelahan dan gangguan kesehatan pada jangka panjang. Begitu pula dengan pencahayaan; pencahayaan yang kurang atau berlebihan dapat menyebabkan ketegangan mata dan menurunkan konsentrasi. Oleh karena itu, penataan cahaya, baik alami maupun buatan, harus dirancang secara optimal.

Selain aspek fisik, suasana psikologis dalam ruang kerja juga perlu diperhatikan. Penggunaan warna-warna tertentu dapat memengaruhi mood dan produktivitas pegawai. Warna-warna netral seperti putih dan abu-abu memberikan kesan bersih dan profesional, sementara warna-warna hangat seperti oranye dan hijau dapat meningkatkan energi dan semangat kerja. Tata letak ruang juga berperan penting dalam menciptakan atmosfer kerja yang terbuka dan kolaboratif. Penggunaan partisi yang tepat dapat memberikan privasi tanpa harus memisahkan pegawai secara total.



Dalam konteks pelayanan publik, ruang pelayanan harus dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan kenyamanan bagi warga yang datang. Antrean yang tertib, ruang tunggu yang nyaman, serta sistem alur pelayanan yang jelas akan sangat membantu dalam menciptakan pelayanan yang efektif dan efisien. Penerapan prinsip user-centered design dalam perancangan ruang pelayanan menjadi hal yang sangat penting. Artinya, desain ruang harus memprioritaskan kebutuhan dan kenyamanan pengguna, dalam hal ini adalah masyarakat. Kemajuan teknologi informasi juga membuka peluang untuk memperbarui sistem kerja melalui digitalisasi layanan. Oleh karena itu, desain interior kantor juga harus mengakomodasi keberadaan perangkat digital seperti komputer, printer, dan sistem antrean elektronik. Pengaturan kabel, posisi perangkat, serta ruang untuk server atau penyimpanan digital perlu diperhitungkan agar tidak mengganggu estetika maupun keamanan ruang. Dari berbagai pertimbangan di atas, jelas bahwa desain interior kantor kelurahan bukan hanya soal estetika, tetapi juga menyangkut aspek fungsional, ergonomis, psikologis, dan bahkan sosial. Perancangan ruang kerja yang baik akan menciptakan lingkungan kerja yang sehat, produktif, dan profesional. Lebih dari itu, kantor kelurahan sebagai garda terdepan dalam pelayanan publik dapat menjadi wajah pemerintah yang menunjukkan komitmen terhadap tata kelola yang baik dan pelayanan yang prima. Dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat, penataan interior kantor kelurahan dapat menjadi contoh nyata bagaimana desain dapat berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas layanan publik. Oleh karena itu, penelitian dan pengabdian yang berfokus pada aspek ini sangat penting untuk terus dikembangkan.

Berdasarkan hasil survei dan pengamatan langsung di lapangan, diketahui bahwa Kantor Kelurahan Pakintelan memerlukan penataan ulang pada ruang-ruang kantornya. Ditemukan beberapa permasalahan terkait pengaturan layout dan desain interior, seperti pemanfaatan ruang yang belum optimal sehingga berdampak pada kurangnya efektivitas fungsi ruang serta mengganggu kelancaran aktivitas kerja para pengguna. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, disusunlah Program Kerja Penataan Layout dan Interior Kantor Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Redesain ini diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan ruang sesuai dengan fungsinya serta meningkatkan kenyamanan bagi seluruh pengguna kantor.

Adapun pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membahas terkait dengan perancangan ulang interior kantor yang dibahas Deiyani, menekankan bahwa dalam merancang ulang interior kantor, aspek utama yang harus diperhatikan adalah



kebutuhan dan kenyamanan pengguna ruang kerja, karena mereka lahir pihak pertama yang merasakan dampak langsung dari hasil desain tersebut [4]. Sementara itu, menurut Yusuf, penataan kembali ruang kantor dengan mengatur posisi furnitur secara tepat, memperhatikan pencahayaan standar, serta menciptakan suasana yang mendukung, dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas kerja [5]. Berbeda dengan kegiatan pengabdian yang sedang dilaksanakan saat ini, fokus utama terletak pada pengaturan interior ruang kerja yang memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan, khususnya dengan memenuhi ketentuan kesehatan yang berlaku selama masa pandemi. Hal ini diwujudkan melalui pemasangan sekat pembatas untuk komunikasi dua arah, pengaturan jarak antar tempat duduk karyawan maupun di ruang tunggu, serta penyesuaian sirkulasi udara di dalam ruangan. Menurut Alexander, desain interior dapat dipahami sebagai susunan material yang disusun secara harmonis dalam suatu struktur bangunan [2]. Bruce Acher memandang desain sebagai suatu kegiatan untuk memecahkan masalah yang berorientasi pada tujuan tertentu. Sementara itu, Ching menjelaskan bahwa desain interior merupakan proses merancang dan menata ruang-ruang di dalam bangunan [6]. Kondisi fisik ruang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar manusia akan tempat tinggal, tetapi juga memengaruhi pola aktivitas, merepresentasikan ide, serta mendukung aspirasi personal. Lebih dari itu, desain interior turut memengaruhi suasana hati dan mencerminkan kepribadian individu. Penerapan berbagai variabel pembentuk dan pengisi ruang yang selaras dengan fungsi ruang dapat meningkatkan kualitas ruang tersebut, sekaligus memicu beragam pengalaman ruang yang berbeda secara emosional pada manusia melalui pancaindranya [7].

Oleh karena itu, fungsi utama desain interior adalah mengoptimalkan kegunaan ruang, memperkuat nilai estetika, serta mendukung kenyamanan psikologis pengguna ruang. Neufert menyatakan bahwa kantor tidak sekadar dibangun untuk memenuhi kebutuhan standar, melainkan harus mampu menarik perhatian masyarakat luas [8]. Kantor merupakan ruang tempat seseorang menjalankan tugas, berpikir, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari organisasi. Fungsi kantor juga mencakup aktivitas penerimaan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan distribusi dokumen serta informasi penting. Dengan kata lain, kantor merupakan pusat administrasi organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan [8]. Melengkapi, Sedarmayanti menyatakan bahwa tata ruang kantor adalah pengaturan posisi mesin, peralatan, dan furnitur sedemikian rupa agar pegawai dapat bekerja secara efisien, nyaman, dan bebas bergerak [9]. Sementara itu, menurut Terry dalam Sedarmayanti, tata ruang kantor merupakan proses perencanaan kebutuhan dan pemanfaatan ruang guna menempatkan elemen fisik yang diperlukan secara efektif dengan pertimbangan



biaya yang efisien [9]. Tata ruang yang dirancang dengan baik membawa manfaat seperti peningkatan efisiensi kerja, penghematan ruang lantai, peningkatan semangat kerja pegawai, serta efisiensi komunikasi dan alur kerja yang lebih optimal. Jenis-jenis tata ruang kantor meliputi empat kategori [9], yaitu tata ruang kantor berkamar (*cubicle type office*), tata ruang kantor terbuka (*open plan office*), tata ruang kantor berhias/bertaman/ berpanorama (*landscape office*), dan tata ruang kantor gabungan.

Berdasarkan Nuraida, tata ruang kantor dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu pertama, tata ruang pribadi [10]. Tata ruang pribadi digunakan untuk berbagai alasan seperti prestise dan status. Misalnya, ruang atasan. Selain itu, karyawan membutuhkan kantor terpisah jika mereka membutuhkan ruangan yang tenang untuk fokus pada pekerjaan, karyawan yang bekerja di ruangan yang tenang untuk fokus pada pekerjaan, atau karyawan yang bekerja dengan peralatan perangkat keras yang mahal membutuhkan ruang pribadi. Kedua, tata ruang antar bagian yang terdiri dari *general office area*, *private office area*, *service area*, dan *storage area*. *General office area* memiliki jenis tata ruang yang lebih disukai dibandingkan area kerja pribadi karena pertimbangan efisiensi biaya dan fleksibilitas. Penataan ruang yang terbuka memungkinkan adanya perubahan layout secara cepat dan mudah jika diperlukan, misalnya ketika ada penambahan tim kerja baru atau perubahan struktur organisasi. Tata ruang ini juga mendukung kelancaran proses administrasi karena hubungan antar bagian lebih mudah dijalin. Selain itu, area ini mencerminkan asas keterbukaan dan kerja sama tim yang tinggi, menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan komunikatif. *General office area* umumnya digunakan oleh karyawan dengan fungsi kerja yang saling berkaitan dan membutuhkan koordinasi rutin. *Private office area* berbeda dari ruang pribadi yang bersifat permanen untuk individu, area ini mencakup ruang-ruang seperti ruang rapat, ruang konferensi, atau ruang tamu yang digunakan bersama oleh banyak pihak. Fungsi ruang ini lebih bersifat sementara dan situasional, tetapi tetap membutuhkan privasi. Ruang ini sangat penting untuk menjaga kerahasiaan informasi dalam proses diskusi, presentasi, atau negosiasi dengan pihak internal maupun eksternal. *Service area* mencakup fasilitas penunjang kantor seperti dapur, ruang istirahat, serta toilet. Meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan produktivitas kerja, keberadaan area ini berpengaruh terhadap kenyamanan dan kesejahteraan pegawai. Area ini cenderung lebih bising dan digunakan secara umum, sehingga perlu dirancang dengan memperhatikan sirkulasi dan kebersihan. *Storage area* digunakan untuk menyimpan dokumen penting, peralatan kantor, arsip, dan kebutuhan operasional lainnya. Penempatan dan pengelolaan ruang penyimpanan yang baik membantu menjaga keteraturan serta memudahkan akses terhadap data atau barang yang diperlukan.

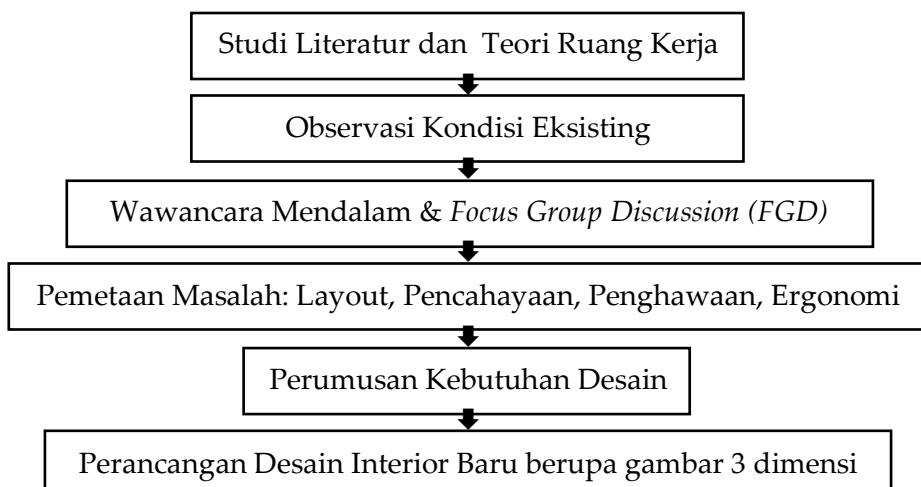


Perancangan interior ruang kantor memerlukan pemahaman menyeluruh atas berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan manusia di dalam ruang, baik dari sisi fungsional, emosional, maupun sosial. Ilmu yang relevan dalam hal ini mencakup sejarah desain, psikologi ruang, sosiologi, ergonomi, konstruksi bangunan, fisika terapan, metodologi desain, hingga estetika visual. Desainer interior juga dituntut memiliki kemampuan teknis yang mumpuni, termasuk dalam merumuskan program perancangan, membuat visualisasi atau presentasi konsep desain, serta kemampuan komunikasi untuk menjelaskan ide kepada klien atau tim kerja. Konsep desain interior bukan hanya sekadar ide visual, melainkan merupakan kerangka berpikir yang menjadi landasan dalam menyusun solusi terhadap persoalan-persoalan spasial. Dengan konsep yang kuat, desain interior dapat menjawab kebutuhan pengguna secara tepat, menghadirkan kenyamanan, meningkatkan produktivitas, serta mencerminkan identitas organisasi atau lembaga yang menempati ruang tersebut [11].

Dari gambaran umum permasalahan yang ada, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ada, yaitu: Bagaimana menata ulang interior sebuah kantor yang nyaman untuk pegawai Kantor Kelurahan Pakintelan? Kemudian, konsep penataan interior seperti apa yang membuat nyaman masyarakat dalam hal pelayanan administrasi di Kantor Kelurahan Pakintelan? Tujuan pelaksanaan aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membuat penataan interior yang nyaman bagi pegawai Kantor Kelurahan Pakintelan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian di Kelurahan Pakintelan dilaksanakan pada 25 Juni 2024 hingga 25 Juli 2024, dengan metode pelaksanaan pengabdian meliputi:





Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan

1. Tahapan Kegiatan

Proses pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama seperti pada Gambar 1.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

a. Observasi Lapangan:

Mengidentifikasi kondisi fisik ruang kerja.

b. Wawancara Mendalam (*Deep Interview*):

Dilakukan dengan Kepala Kelurahan dan staf administrasi terkait pengalaman dan keluhan selama bekerja.

c. *Focus Group Discussion (FGD)*:

Melibatkan seluruh pegawai untuk memperoleh masukan kolektif terkait kebutuhan ruang.

d. Evaluasi Purna Huni (EPH):

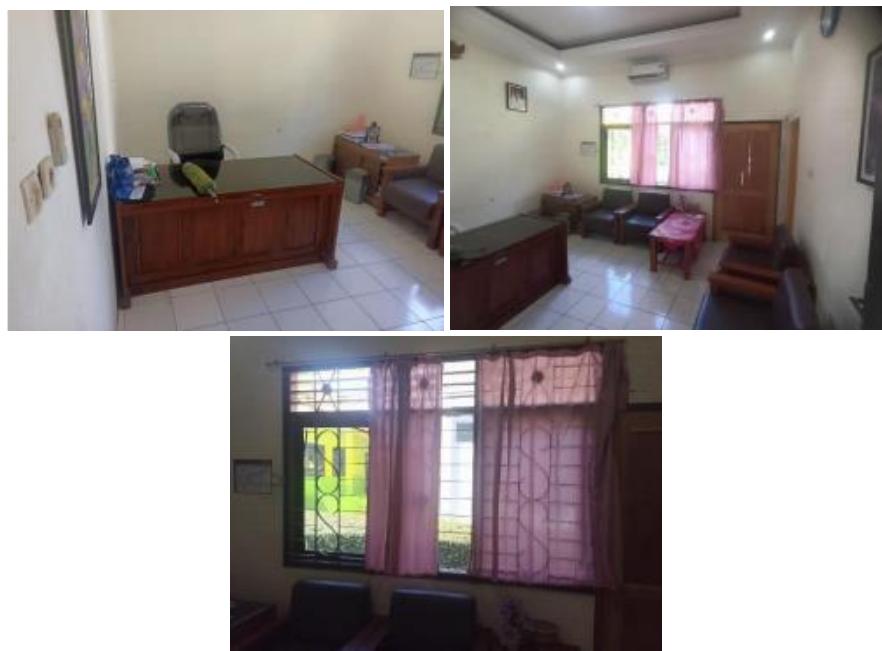
Menggunakan checklist aspek kenyamanan ruang, ergonomi, pencahayaan, penghawaan, dan sirkulasi.

e. Pemetaan Eksisting:

Meliputi pengukuran layout ruang, pencahayaan (lux meter), penghawaan (alur ventilasi alami dan mekanik), serta penilaian ergonomi (dimensi furnitur vs. antropometri pengguna).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penataan interior ruang kerja di kantor Kelurahan Pakintelan Semarang mencakup area ruang lurah dengan kondisi eksisting ditunjukkan pada Gambar 2. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam proses penataan tersebut, dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut. Kegiatan dimulai dengan survei lapangan guna meninjau langsung lokasi. Survei ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai luas masing-masing ruangan serta kondisi eksisting bangunan yang akan menjadi dasar dalam merancang dan menata ruang kerja. Pengukuran secara rinci terhadap interior kantor, termasuk dimensi setiap ruang, dilakukan oleh para mahasiswa.



Gambar 2. Ruang Lurah Eksisting

Setelah mengukur kantor kelurahan, mahasiswa KKN mengambil data berupa kebutuhan-kebutuhan ruang pada kantor Kelurahan Pakintelan. Setelah mendapatkan data eksisting ukuran kantor dan kebutuhan, mahasiswa mulai mencatat dan mendaata untuk dijadikan bahan perencanaan konsep penataan (Tabel 1). Perumusan konsep desain mesti selaras dengan kebutuhan objek yang akan dirancang, dan setiap objek mungkin saja diawali oleh kata kunci yang berbeda-beda sesuai kebutuhannya [12]. Tahapan selanjutnya adalah studi literatur. Studi Literatur adalah upaya mengumpulkan data atau informasi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah dan tujuan yang dilakukan. Diskusi dengan Pihak Kelurahan Pakintelan melalui wawancara dengan pegawai kelurahan beserta lurah untuk mendapatkan penataan layout interior pada Kantor Kelurahan Pakintelan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pasca Huni

Aspek	Permasalahan Eksisting
Layout	Alur sirkulasi tidak efisien, area tunggu sempit
Pencahayaan	Minim pencahayaan alami, banyak area gelap
Penghawaan	Sirkulasi udara buruk, ventilasi tidak efektif
Ergonomi	Dimensi meja-kursi tidak sesuai antropometri
Material <i>Finishing</i>	Material lantai dan dinding kusam dan kurang mudah dibersihkan
Furnitur	Banyak furnitur lama dan kurang fungsional



Tahapan ketiga adalah proses perencanaan dan desain. Pada tahapan ini proses merencanakan dan mendesain Konsep Penyusunan konsep desain utama didukung oleh data analisis bangunan saat ini dengan metode survei lapangan dan wawancara dengan pengguna bangunan yaitu pihak kelurahan Pakintelan. Dari kedua langkah metode tersebut maka didapatkan tujuan dari pokok pembahasan ini adalah bagaimana merencanakan interior pada kantor Kelurahan Pakintelan Semarang terkhusunya ruang pelayanan dan ruang lurah yang nyaman bagi pegawai saat bekerja dan melayani kebutuhan administrasi masyarakat setempat. Konsep desain yang diterapkan pada interior kantor Kelurahan Pakintelan Semarang yaitu modern minimalis dengan fokus utama pada kenyamanan bagi pengguna bangunan.

Dengan merujuk pada teori , redesain interior Kantor Kelurahan Pakintelan diarahkan untuk:

1. Mengoptimalkan layout agar alur kerja dan pelayanan masyarakat lebih efisien.
2. Menambah bukaan dan skylight untuk pencahayaan alami.
3. Menggunakan material *finishing* interior yang mudah dibersihkan dan tahan lama.
4. Menambahkan sistem ventilasi silang untuk penghawaan.
5. Menyesuaikan desain furnitur agar ergonomis, seperti tinggi meja kerja (sekitar 72-75 cm) dan kursi yang mendukung postur tubuh.

Dalam pelaksanaan Desain Interior Kantor di Kelurahan Pakintelan ini melibatkan pegawai kelurahan. Pegawai kelurahan memberikan arahan berupa masukan kebutuhan dan kendala yang terdapat pada kantor Kelurahan Pakintelan. Menentukan konsep desain kantor kelurahan memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan fungsionalitas, efisiensi, estetika, serta kebutuhan spesifik dari organisasi kelurahan tersebut. Sebelum Mendesain Interior Kantor, kita perlu mengidentifikasi beberapa hal. Pertama, melakukan identifikasi kebutuhan ruang dan budaya. Ruang yang akan didesain memiliki fungsi ruang kerja individu. Ruangan ini adalah milik pemerintah Indonesia, perlu mempertimbangkan konsep nasionalisme dalam desain. Kedua, melakukan identifikasi jumlah dan bentuk perabot. Pengguna yang akan menggunakan ruangan tersebut adalah Lurah dan tamu yang rata-rata berusia lanjut, sehingga diperlukan bentuk kursi yang mendukung postur tubuh yang baik bagi orang berusia lanjut, serta meminimalisir jumlah perabot seperti kursi dan meja agar ruangan tampak lebih luas. Ketiga, melakukan identifikasi berbagai konsep desain secara singkat. Desain kontemporer yang modern dan fungsional, seringkali menggunakan garis bersih dan material seperti kaca, logam, dan kayu. Desain klasik atau tradisional umumnya menggunakan elemen-elemen dekoratif, kayu, dan detail-detail yang lebih rumit. Desain minimalis menekankan kesederhanaan dan efisiensi dengan sedikit ornamen



dan penggunaan warna netral. Keempat, melakukan identifikasi konsep kontemporer. Misalnya desain interior kontemporer yang menggunakan garis-garis bersih dan minimalis, memberikan kesan profesional dan tertata. Ini penting untuk mencerminkan citra yang teratur dan efisien kepada publik. Perabotan dalam desain kontemporer sering kali ergonomis, mendukung kesehatan dan kenyamanan para pegawai. Kursi dan meja yang dirancang ergonomis dapat mengurangi risiko cedera dan meningkatkan produktivitas [13], [14], [15]. Desain kontemporer membantu memodernisasi citra pemerintahan, menunjukkan bahwa institusi tersebut mengikuti perkembangan zaman dan berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik kepada publik.

Setelah mengidentifikasi beberapa hal di atas. Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap material yang akan digunakan untuk mendesain interior kantor kelurahan:

1. Identifikasi *Wood panel*

Wood panel atau panel kayu adalah lembaran kayu yang diolah dan disusun secara bersamaan untuk digunakan sebagai pelapis dinding, furnitur, atau elemen dekoratif lainnya. *Wood panel* memberikan tampilan yang elegan dan profesional, menciptakan suasana yang hangat dan ramah. Ini penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan menarik bagi karyawan dan pengunjung. *Wood panel* tersedia dalam berbagai ukuran, bentuk, dan jenis kayu, memungkinkan fleksibilitas dalam desain. Ini memungkinkan desainer untuk menciptakan pola dan tampilan yang unik sesuai dengan kebutuhan dan gaya kantor. Panel kayu mudah dibersihkan dan dirawat, yang membantu mempertahankan penampilan dan kualitasnya selama bertahun-tahun.

2. Identifikasi Material Kursi Sofa.

Dukungan yang tepat dan kenyamanan dari kursi sofa dapat membantu mengurangi nyeri punggung, leher, dan sendi yang sering dialami oleh orang tua. Kursi sofa memberikan dukungan yang memadai untuk punggung, leher, dan pinggul, membantu menjaga postur tubuh yang sehat dan mengurangi risiko nyeri. Kursi Sofa ini dirancang untuk memberikan manfaat fungsional tanpa mengorbankan gaya dan keindahan interior ruangan.

3. Identifikasi Material Granit.

Material granit memberikan tampilan yang elegan dan mewah, meningkatkan citra profesional dan prestisius dari kantor. Pola alami dan variasi warna granit menambah keindahan dan karakter pada ruang. Granit tersedia dalam berbagai warna dan pola, memungkinkan fleksibilitas dalam desain dan pencocokan dengan elemen dekorasi lainnya. Kantor dengan desain interior yang menggunakan granit sering kali dianggap lebih profesional dan berkualitas tinggi, yang dapat meningkatkan kesan positif bagi pengunjung.

Gambar desain dikerjakan oleh mahasiswa KKN dari Program Studi Arsitektur Universitas Pandanaran yang dibimbing oleh Dosen Pembimbing Lapangan serta Lurah Pakintelan Semarang dan staf sebagai pengguna bangunan tersebut. Hasil desain rancangan interior area ruang lurah kantor kelurahan setelah dilakukan proses identifikasi dan analisa tersaji pada Gambar 3-6.

Hasil desain interior ruang lurah, sesuai dengan kebutuhan pengguna kantor kelurahan. Pencahayaan didapat dari pencahayaan alami dan buatan, serta mendapatkan sirkulasi udara alami dari jendela sehingga aliran udara didalam ruangan sehat dan nyaman.



Gambar 3. Hasil desain ruang kantor lurah perspektif 1



Gambar 4. Hasil desain ruang kantor Lurah perspektif 2



Gambar 5. Hasil desain ruang kantor Lurah perspektif 3



Gambar 6. Hasil desain ruang kantor Lurah perspektif 4

Kendala-kendala yang ditemui dalam proses redesain pada program pemberdayaan pengabdian di Kelurahan Pakintelan ini hampir tidak ada. Semua berjalan dengan baik sampai pada sosialisasi hasil desain akhir yang disampaikan kepada pihak kelurahan. Proses komunikasi antara tim pengabdian dan pihak kelurahan berlangsung lancar, didukung oleh sikap kooperatif serta keterbukaan dari aparat kelurahan terhadap masukan dan usulan yang diberikan. Selain itu, koordinasi lapangan juga berjalan efektif, sehingga pengumpulan data, survei lokasi, dan tahapan perancangan dapat dilakukan sesuai jadwal. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan pemerintah lokal dapat menghasilkan sinergi yang positif dalam merancang solusi nyata bagi kebutuhan ruang kerja yang lebih baik. Dokumentasi pada saat sosialisasi tersaji pada Gambar 7.



Gambar 7. Dokumentasi Sosialisasi

Capaian dari pelaksanaan program penataan desain interior kantor Kelurahan Pakintelan diwujudkan dalam bentuk pengajuan rancangan desain interior. Pihak kantor kelurahan memberikan respon yang sangat positif terhadap usulan desain tersebut dan menerima dengan baik konsep penataan ruang yang diajukan. Mengingat keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program pengabdian, proses evaluasi terhadap implementasi desain belum dapat dilakukan secara langsung, karena pekerjaan fisik interior belum terealisasi sepenuhnya. Evaluasi lebih lanjut akan dilaksanakan setelah proses penggeraan interior selesai dilaksanakan oleh pihak kelurahan. Dengan demikian, hasil program ini berfungsi sebagai rekomendasi desain awal yang dapat menjadi acuan dalam tahap pelaksanaan berikutnya.

D. SIMPULAN

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat adalah desain penataan interior yang sudah disesuaikan dengan kriteria ruangan yang ergonomis dan nyaman, tidak hanya untuk mendukung fungsi dan operasi harian tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan dan produktif. Pemilihan material *finishing* interior yang tahan lama dan mudah perawatan. Desain ini juga mempertimbangkan efisiensi ruang, pencahayaan alami, dan kemudahan aksesibilitas bagi semua pengguna. Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari partisipasi aktif aparatur kelurahan, termasuk Lurah, staf administrasi, dan petugas pelayanan masyarakat yang terlibat dalam proses wawancara, diskusi kelompok (FGD), serta review desain awal hingga final.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Pandanaran atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian di Kelurahan Pakintelan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Sapto Laksono selaku Lurah Pakintelan Gunung Pati Kota Semarang, beserta seluruh jajaran kelurahan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan selama kegiatan KKN berlangsung.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Mandaka, M. Syarif Hidayatullah, S. Widyastomo, I. S. Yuliardi, A. Vikriyanto, and U. Pandanaran, "Penataan Interior Ruang Kerja pada Bangunan Kantor Kelurahan di Muktiharjokidul Pedurungan Semarang," *E-Dimas J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 13, no. 4, pp. 685–691, Dec. 2022, doi: 10.26877/E-DIMAS.V13I4.11827.
- [2] I. Mindhayani and S. Lestariningsih, "Desain Interior Ergonomis Berpengaruh Terhadap Mood Karyawan," *J. Tek. Ind.*, vol. 6, no. 2, pp. 122–126, 2020, doi: 10.24014/jti.v6i2.10506.
- [3] Syafriyani, Sangkertadi, and J. O. Waani, "Evaluasi Purna Huni (EPH): Aspek Perilaku Ruang dalam SLB YPAC Manado," *Media Matrasain*, vol. 12, no. 3, pp. 1–13, 2015.
- [4] R. Husnanda, U. I. Maulina, R. Hambali, and W. Abdul, "Kajian Tata Layout Ruang Kantor BPS Provinsi Aceh dengan Pendekatan Corporate Identity," *J. Arsit. Zo.*, vol. 6, no. 2, pp. 411–422, 2023.
- [5] M. Yusuf, "Implementasi tata Ruang Kantor dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja pada Lembaga Pendidikan Islam," *J. PIKIR J. Stud. Pendidik. dan Huk. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 54–65, 2022.
- [6] F. D. K. . Ching, "Architecture : Form, Space, and Order," p. 451, 2010.
- [7] S. M. Sari, "Implementasi Pengalaman Ruang dalam Desain Interior," *Dimens. Inter.*, vol. 3, no. 2, pp. 165–176, 2005.
- [8] N. I. Setianingsih, "Perancangan Interior Kantor PT. Yodya Karya Semarang," pp. 1–19, 2016, [Online]. Available: <https://digilib.isi.ac.id/1823/6/JURNAL PERANCANGAN INTERIOR KANTOR PT. YODYA KARYA %28PERSERO%29 SEMARANG.pdf>
- [9] Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Mandar Maju, 2009.
- [10] I. Nuraida, *Manajemen Administrasi Perkantoran*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- [11] T. Atmadi, "Kajian Desain Interior Kantor PT. Pupuk Sriwidjaja dengan Konsep Modern Minimalis," *Narada, J. Desain Seni*, vol. 4, no. 3, pp. 303–313, 2017.
- [12] A. A. Rucitra, "Merumuskan Konsep Desain Interior," *J. Desain Inter.*, vol. 5, no. 1, pp. 2549–2985, 2020.
- [13] R. A. Damayanti, S. I. Adisurya, A. R. Dewanti, and S. Nanda, "Pelatihan Pemanfaatan Kembali (Reuse) Sampah Anorganik untuk Pelengkap Desain Interior di Lahan Sempir, Kelurahan Kalianyar," *J. Abdi Masy. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2020.
- [14] R. Budiarti, M. Ischak, and E. R. Kridarso, "Konsultasi dan Penyuluhan Ruang Dalam (Interior) Hunuan di Kelurahan Meruya Selatan, Jakarta Barat," *J. AKAL Abdimas dan Kearifan Lokal*, vol. 4, no. 1, pp. 121–128, 2023.
- [15] L. Prima, L. Teddy, H. Hidayat, I. M. Ibnu, A. Arief, and A. M. Arief, "Pendampingan Masyarakat untuk Design Interior Masjid Al Ihsan (Taman Pendidikan Al Quran-TPA) Komplek Sosial, Kelurahan Sukabangun, Palembang," *J. Pengabdi. Community*, vol. 4, no. 2, pp. 69–74, 2022.